

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan komunikasi matematis sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No. 58 Tahun 2014 disebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Oleh karena itu, peserta didik perlu mempunyai kemampuan komunikasi matematis untuk memecahkan suatu masalah matematika dengan mengkomunikasikan sesuatu permasalahan dalam bentuk kalimat menjadi model matematika memakai simbol-simbol, tabel, gambar, grafik dan media lainnya. Azizah dan Maulana (2018) menyebutkan bahwa pentingnya kemampuan komunikasi dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik untuk memahami materi dan memperkuat konsep berpikir yang telah dimiliki. Revita, Kurniati, dan Andriani (2018) mengemukakan bahwa penting bagi peserta didik untuk dapat menguasai kemampuan berkomunikasi secara matematika dalam pembelajaran agar setiap peserta didik dapat dengan mudah bertanya atau menyampaikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran (p.8). Kemampuan komunikasi matematis yang baik dapat diharapkan membantu peserta didik untuk mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai matematika dan mempunyai sikap logis serta cermat dalam menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika SMP Negeri 16 Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung ditemukan masih banyak peserta didik yang kesulitan mengkomunikasikan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Hal ini ditunjukkan dengan seringkali peserta didik gagal menyatakan suatu situasi atau masalah kehidupan sehari-hari ke dalam bahasa atau simbol matematik. Peserta didik belum memahami makna soal yang diberikan sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikannya kembali dalam bentuk atau model matematika. Sehingga peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal dan memberikan penjelasan jawaban dengan tepat. Hasil wawancara dari guru matematika SMP Negeri 16 Tasikmalaya

menyatakan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan mengerjakan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel terutama dalam merepresentasikan bentuk kalimat atau simbol matematika. Sebagian peserta didik masih belum bisa menyampaikan dan menghubungkan ide-ide matematis yang mereka miliki dengan ide-ide matematis yang dapat ditemukan pada permasalahan. Aplikasi dari materi ini banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan diharapkan peserta didik mampu mengkomunikasikannya. Hal ini penting karena materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel merupakan salah satu materi yang dianggap sulit dalam matematika, salah satu penyebabnya karena materi tersebut biasanya berbentuk soal cerita yang membutuhkan kemampuan tinggi untuk mempelajarinya (Fitriani, 2015).

Sejalan dengan hasil penelitian Wijayanto, Fajriah, dan Anita (2018) peserta didik mengalami kesulitan dalam menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bahasa atau simbol matematika. Berdasarkan hal tersebut peserta didik masih kurang dalam merefleksikan grafik, gambar serta kesulitan dalam membuat model matematika. Hasil penelitian Hendriana dan Kadarisma (2019) menyatakan peserta didik masih kurang dalam merefleksikan benda-benda nyata ke dalam model matematika, grafik maupun diagram, kesulitan juga terjadi ketika peserta didik akan membuat model situasi atau masalah matematika ke dalam bentuk gambar, tabel dan grafik. Hasil penelitian Maulyda et al. (2020) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dengan baik, kesulitan dalam memodelkan kalimat matematika dalam bentuk persamaan, dan masih banyak siswa ditemukan siswa yang tidak mengkomunikasikan jawabannya secara koheren (runtut dan lengkap). Berdasarkan pernyataan tersebut kemampuan komunikasi matematis masih cenderung rendah, hal ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide matematika, kesulitan dalam merefleksikan grafik, gambar serta kesulitan dalam membuat model matematika.

Kesulitan ini tentu banyak faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya dari kepribadian peserta didik yang beragam. Cara berkomunikasi dan merespon masalah antara individu dengan yang lainnya berbeda karena dipengaruhi oleh pola pikir berdasarkan kepribadian yang dimiliki (Melya, 2018 : 3). Memahami tipe kepribadian mampu memberikan rekomendasi terkait kelebihan dan kelemahan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamilia et al. (2018) mengemukakan perbedaan

kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan atau menjawab soal matematika karena didasari oleh tipe kepribadian peserta didik yang berbeda (p. 167). Berdasarkan penelitian oleh Mutamima (2019) mengemukakan perbedaan kemampuan komunikasi matematis dipengaruhi oleh kepribadian, diantaranya peserta didik dapat menyelesaikan soal sangat beragam sesuai dengan tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik yang khas dan unik dari seseorang disebut kepribadian. Kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, tingkah laku, kesadaran, ketidaksadaran serta kebiasaan seseorang dalam menghadapi situasi. Kepribadian individu sangat bermacam-macam, pentingnya setiap individu untuk mengetahui karakteristik dan tipe kepribadiannya karena untuk memudahkan dalam proses pembelajaran dan mengetahui bagaimana gaya belajar yang tepat. Suryabrata (2018) mengungkapkan psikolog dan perbedaan kepribadian mengenai peserta didik dalam proses kemampuan matematik merupakan hal yang perlu dan penting bagi pendidik. Berdasarkan pada pernyataan tersebut jelaslah bahwa perbedaan tipe kepribadian individu sangat penting terhadap kemampuan matematis peserta didik yang bermacam-macam, pendidik juga dapat memperhatikan kepribadian peserta didik yang memerlukan perhatian lebih dalam mengkomunikasikan kemampuannya.

Dalam psikologi, terdapat beberapa tipologi kepribadian salah satunya tipologi kepribadian Hipocrates-Galenus (460-370 SM) telah dikembangkan oleh Florence Littauer (2011). Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil dua tipe kepribadian yaitu tipe sanguinis dan melankolis. Hal ini karena kedua tipe tersebut termasuk kepribadian yang berlawanan sehingga sangat menarik untuk diteliti. Tipe sanguinis suatu kepribadian yang periang, optimis dan percaya diri, sedangkan melankolis suatu kepribadian yang tertutup atau berbanding terbalik dengan tipe sanguinis. Sanguinis adalah tipe kepribadian yang dijuluki sebagai “si populer” karena sangat persuasif dan selalu ingin terkenal, tipe melankolis dijuluki sebagai “si sempurna” karena bersifat perfeksionis dan serba teratur (Kadir, 2015). Kepribadian sanguinis pada umumnya cenderung disenangi oleh orang lain dan menjadi pusat perhatian, senang aktivitas kebersamaan yang menyenangkan. Pada umumnya seorang sanguinis memiliki tingkah laku suka berbicara, bersemangat, penuh rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif, mudah bergaul (Otaviana & Susiaty, 2017). Menurut Littauer (Fitria & Siswono, 2014), seorang yang memiliki kepribadian sanguinis dilihat dari segi pekerjaan mempunyai ciri-ciri

sukarelawan dalam bekerja, memikirkan hal-hal baru, inovatif dan kreatif. Selain itu seorang melankolis menampilkan kepribadian yang cenderung kurang ceria atau dengan kata lain sedikit lebih serius (Kadir, 2015). Menurut Littauer (Fitria & Siswono, 2014) Seorang yang berkepribadian melankolis dilihat dari pekerjaan mempunyai ciri-ciri terjadwal, perfeksionis, memiliki standar tinggi, terperinci, gigih dan cermat, terorganisir, teratur dan rapi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi peserta didik yang ditinjau dari kepribadian sanguinis dan melankolis. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas VII SMPN 16 Tasikmalaya tahun pelajaran 2022/2023 pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik ditinjau dari Kepribadian Sanguinis dan Melankolis “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Sanguinis?
- (2) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Melankolis?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis adalah sejumlah aktivitas berupa kegiatan berpikir dalam memilih, memilah dan menguraikan suatu informasi utuh yang didapatkan ke dalam bagian-bagian kecil berdasarkan kriteria tertentu agar informasi tersebut lebih mudah ditafsirkan atau dipahami. Analisis dalam penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian sanguinis dan melankolis.

1.3.2 Kemampuan Komunikasi matematis

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan/ide matematis baik dalam bentuk gambar,tabel, diagram ataupun rumus serta kemampuan memahami dan menerima gagasan/ide matematis. Indikator kemampuan komunikasi matematis diantaranya yaitu : (1) Menyatakan benda-benda nyata, situasi, dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk ide maupun simbol matematika (ekspresi aljabar); (2) Menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan gambar dan ekspresi aljabar; (3) Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika; (4) Membuat konjektur dan menyusun argumen secara tulisan.

1.3.3 Tipe kepribadian

Kepribadian merupakan segala bentuk sikap atau tingkah laku yang khas yang dapat menjadi pembeda antara individu dengan individu yang lain dalam pengambilan keputusan, menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan cara mereka berpikir dalam memecahkan masalah. Pada penelitian ini ditinjau dari tipe kepribadian sanguinis memiliki kepribadian populer, suka bicara, bersemangat, kreatif dan inovatif. Kepribadian melankolis memiliki kepribadian sempurna.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- (1) Kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Sanguinis
- (2) Kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Melankolis

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari kepribadian sanguinis dan melankolis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami setiap kepribadian dan kemampuan peserta didik.
- (b) Bagi peserta didik, dapat memiliki pemahaman kemampuan komunikasi matematis berdasarkan tipe kepribadian. Serta peserta didik dapat mengetahui tipe kepribadiannya.
- (c) Bagi Guru matematika, dapat dijadikan sebagai informasi yang terkait sebagai rujukan dalam merancang suatu program pembelajaran yang lebih baik dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi peserta didik serta mengetahui karakteristik tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik.
- (d) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian yang relevan.